

EFISIENSI PERBANKAN MENENTUKAN DAYA SAING SUKU BUNGA KREDIT STUDI KASUS BANK UMUM DI INDONESIA

I Gusti Made Dharma Hartawan, Gede Widiastina¹

(Staff Pengajar di STIE Satya Dharma Singaraja)

Abstraksi

Efisiensi perbankan sangat menentukan daya saing suku bunga kredit, dengan sifat hubungannya yang searah. Efisiensi perbankan mempunyai dua aspek fundamental, yakni sebagai sarana penilai sekaligus sarana penghukum yang kompatibel dalam mengatasi setiap masalah ekonomi. Penyebab utama efisiensi perbankan adalah hubungan timbal balik antara *operating expenses* dengan *operating income*. Pencapaian tujuan penulisan ini menggunakan analisis kualitatif, yang ditopang dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi.

Kata kunci : Mengelola Efisiensi Perbankan

Latar Belakang

Rekam jejak efisiensi perbankan Indonesia dan besaran suku bunga kredit mempunyai dua aspek fundamental, yakni sebagai sarana penilai sekaligus sarana penghukum yang kompatibel dalam mengatasi setiap masalah ekonomi. Penyakit lama, yaitu suku bunga sering sebagai tertuduh. Misal, jika suku bunga tinggi akan menghambat iklim investasi, jika rendah diduga ada potensi *capital flight*. Baik tinggi maupun rendah, keduanya mempunyai risiko ekonomi. Namun secara umum, penurunan tingkat suku bunga perbankan diharapkan akan menurunkan biaya dana (*cost of capital*), sehingga merangsang investor untuk menanamkan modalnya di daerah yang potensial, tapi masih terbatas fasilitas infrastrukturnya, kata A. Tony Prasetyantono (2000).

Sisi lain, Investor Daily Indonesia tanggal 15 Maret 2012 menyatakan, bahwa Bank Indonesia kembali menuding perbankan Indonesia tidak efisien. Mengapa? Karena saat ini, rerata rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) perbankan nasional masih 85,42%. Dari sisi BOPO, perbankan Indonesia kalah efisien dibanding negara-negara Asean, seperti Filipina 74%, Thailand 54,3%, Singapura 42%, dan Malaysia 40%. Tingginya BOPO menunjukkan bank

itu tidak efisien dan boros. Di mana komponen BOPO terdiri atas suku bunga, biaya gaji, biaya provisi atau pencadangan kredit, dan biaya promosi. Bank-bank tentu memiliki alasan mengapa BOPO-nya tinggi. BOPO tinggi karena bank harus ekspansi usaha, mulai dari investasi sistem teknologi informasi, *re-engineering system*, maupun ekspansi jaringan kantor. Tingginya risiko kredit juga memaksa bank untuk mengeluarkan biaya pencadangan yang besar.

Guna menggapai efisiensi perbankan, kalangan industri perbankan tidak mungkin bekerja sendiri. Sebab sumber inefisiensi juga berasal dari pihak luar, termasuk pemerintah dan regulator. Selama ini, bank-bank nasional masih menghadapi biaya dana (*cost of fund*) yang tinggi. Dari sisi suku bunga simpanan, Indonesia juga kalah bersaing dengan negara-negara Asean yang mengenakan bunga deposito di bawah inflasi. Di Filipina, misalnya, bunga deposito rata-rata hanya 3,5%-4%, di bawah inflasinya yang sekitar 5,5%. Bahkan, Thailand dan Malaysia memberikan suku bunga deposito 2,5%-3%. Berbeda dengan negara lain, suku bunga deposito di Indonesia selalu di atas inflasi. Untuk menetapkan suku bunga deposito, kalangan perbankan merujuk pada suku acuan (*BI rate*) dan suku bunga penjaminan (*LPS rate*). Hingga kini, *BI rate* dan *LPS rate* selalu di atas inflasi. Meski *BI rate* dan *LPS rate* sudah diturunkan ke posisi 5,75% dan 5,5%, faktanya masih di atas angka inflasi yang hanya 3,56%. Fakta ini menunjukkan bahwa penurunan suku bunga bukan hanya menjadi tugas perbankan. Fakta di atas juga dikuatkan oleh Eko B. Supriyanto sebagai penanggung jawab redaksi Infobank (2012) yang mengatakan, bahwa suku bunga tentu tidak berdiri sendiri. Unsur yang paling dominan adalah biaya dana. Selama ini komponen terbesar biaya sektor riil bukan pada biaya bunga (kecuali kalau 100% dari investasi berasal dari kredit bank), melainkan justru biaya yang sulit diprediksi, misalnya keamanan dan ketidakpastian produksi. Selain itu, biaya sosial dan lingkungan agar bisnisnya tidak diganggu. Jadi sebenarnya sektor riil tidak membutuhkan penurunan suku bunga, tapi lebih tepatnya membutuhkan kepastian berusaha dengan dukungan infrastruktur yang baik sekaligus terbebas dari gangguan sosial dan keamanan. Sedangkan, Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) Halim Alamsyah (2012) mengatakan bahwa cara untuk menurunkan suku bunga kredit adalah dengan

meningkatkan efisiensi perbankan, sehingga bisa menurunkan biaya operasional (*overhead cost*). Bunga kredit tentu masih dapat terus turun jika bank-bank berhasil melakukan efisiensi misalnya berupa penurunan biaya *overhead*, jika ini yang terjadi kita berharap penurunan suku bunga kredit memiliki tren yang lebih *sustainable*. BI mencatat rerata suku bunga kredit perbankan mengalami penurunan sebesar 8 basis poin (bps) dari 12,59% pada Maret 2012 menjadi 12,51% pada April 2012. Data dari Tinjauan Kebijakan Moneter BI menyebutkan suku bunga kredit modal kerja (KMK) turun 15 bps menjadi 11,86%, kredit investasi (KI) turun 6 bps menjadi 11,56% dan kredit konsumsi (KK) turun 3 bps menjadi 14,10% dengan bulan sebelumnya. Namun, BI mencatat suku bunga deposito 1 bulan pada April turun sebesar 24 bps dari bulan sebelumnya menjadi 5,42%, sejalan dengan penurunan suku bunga simpanan.

Menilik paparan kaitan antara efisiensi perbankan dan penetapan suku bunga kredit di atas, secara spesifik tulisan ini berasumsi, bahwa efisiensi perbankan menentukan daya saing suku bunga kredit menjadi lebih sehat. Jika perbankan menjadi efisiensi yang ditunjukkan oleh rasio BOPO yang semakin rendah, maka penetapan suku bunga kredit diduga berpotensi menurun ke depannya. Demikian juga berlaku sebaliknya. Pendeknya, kaitan antara efisiensi perbankan dengan penetapan suku bunga kredit merupakan pola keseimbangan penawaran dan permintaan dalam pasar kompetitif secara agregat.

Hubungan Antara Tujuan Dan Manfaat Penulisan

| Tujuan | | Manfaat |
|--|---|--|
| Merumuskan hubungan antara efisiensi perbankan dengan penetapan suku bunga kredit. | → | Tersusunnya aliran sirkuler efisiensi perbankan menentukan daya saing suku bunga kredit. |

Kontruksi Teoritis Efisiensi Perbankan Dan Penetapan Suku Bunga Kredit

Arah kebijakan perbankan tahun 2012 dalam Booklet Perbankan Indonesia bertujuan menjaga keseimbangan antara peningkatan daya saing dan memperkuat ketahanan perbankan, dengan tetap mendorong intermediasi bank termasuk memperluas akses masyarakat ke layanan jasa perbankan berbiaya rendah. Dalam rangka meningkatkan daya saing perbankan, kebijakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) akan dilanjutkan untuk memastikan mekanisme pasar berjalan dengan baik sehingga sasaran kebijakan dapat tercapai. Dari sisi pengawasan Bank, akan ditingkatkan *enforcement* ketentuan dengan mewajibkan menyampaikan Rencana Bisnis Bank (RBB), mencantumkan target-target peningkatan efisiensi dan penurunan suku bunga kredit pada level yang wajar. Di luar aspek penguatan daya saing dan ketahanan perbankan, BI akan mendorong intermediasi perbankan melalui beberapa langkah sebagai berikut :

1. Melanjutkan upaya mendukung perluasan akses perbankan (*financial inclusion*) kepada masyarakat khususnya layanan perbankan berbiaya rendah bagi masyarakat pedesaan, termasuk peningkatan kualitas program Tabunganku, pengembangan edukasi keuangan, pelaksanaan *Financial Identity Number* dan pelaksanaan *survei literacy*.
2. Memfasilitasi intermediasi untuk mendukung pembiayaan di berbagai sektor potensial bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintah. Selain itu, akan dikaji berbagai hambatan dalam pembiayaan untuk sektor-sektor yang tingkat pertumbuhan kreditnya masih relatif rendah. Terkait dengan kebutuhan pembiayaan sektor-sektor yang secara komersial tidak diminati oleh perbankan namun memiliki peran strategis dalam perekonomian, BI bersama-sama dengan pemerintah akan mengembangkan berbagai skim pembiayaan.

Terus apa kaitan arah kebijakan perbankan tahun 2012 di atas dengan efisiensi perbankan menentukan daya saing suku bunga kredit sebagai judul tulisan ini. Logikanya sangat sederhana. Mula-mula BOPO rendah, yang mengindikasikan efisiensi perbankan dengan tren suku bunga kredit yang menurun. Rendahnya suku bunga kredit berdampak pada ongkos produksi menjadi turun karena murahnya *cost of capital*. Dengan murahnya *cost of capital*

otoritas ekonomi dan pelaku ekonomi bekerja optimal. Dan yang terakhir, efisiensi perbankan dengan tren suku bunga kredit yang menurun diduga meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi terhadap industri perbankan secara agregat. Singkat kata, penurunan suku bunga kredit terkait dengan efisiensi perbankan bekerja dengan baik sebagai lembaga mediasi.

Lebih dalam, penulis perbankan Purbaya Yudhi Sadewa (2012) mengatakan bahwa tingkat suku bunga kredit di Indonesia bisa lebih rendah lagi. Namun, ia melihat justru bank sentral yang terkesan enggan mengendalikan bank untuk menurunkan bunga. Akibatnya, BI seolah-olah melegalkan ada kekuatan oligopoli perbankan di dalam negeri. Sedangkan Kepala Ekonom Bank Mandiri Destry Damayanti (2012) mengungkapkan, struktur pendanaan di perut bank nasional masih didominasi dana mahal (deposito) ketimbang dana murah seperti tabungan atau giro. Data BI pada April 2012 menunjukkan porsi deposito dalam dana pihak ketiga (DPK) bank umum mencapai 46,04 persen, lebih tinggi dari giro (22,57 persen), dan tabungan (31,39 persen). Ini membuat biaya dana tinggi dan pendanaan bank bergantung pada sejumlah kecil nasabah yang memiliki dana besar. Akibatnya posisi tawar bank terutama bank menengah kecil tidak *equal*. Artinya, kalau bank menurunkan bunga deposito sedikit, deposan gampang *switching* (beralih).

Analisis dari Wijayanto, Co-Founder dan Managing Director, Paramadina Public Policy Institute (Kompas, 4 Januari 2012) mengatakan, bahwa bank perlu tingkatkan efisiensi. Dari 120 bank yang beroperasi di Indonesia, ternyata hanya 10 bank besar yang menguasai 60% instrumen Bank Indonesia (BI). Ini menunjukkan sebagian besar bank yang beroperasi hanya mengandalkan transaksi surat berharga dan mencari keuntungan lewat *fee based income*. Hal tersebut dipertegas dengan perspektif dari dunia usaha yang mengungkapkan pangsa kredit bank dari total pembiayaan perusahaan masih sangat minim. Artinya, bank banyak menempatkan dananya di Surat Berharga Negara (SBN) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), ketimbang disalurkan di sisi perkreditan untuk membiayai sektor produktif. Apalagi data BI mengungkapkan, perusahaan ternyata hanya menggunakan kredit modal kerja 25% dari bank, sementara 48% berasal dari dana

internal. Begitu juga untuk investasi, hanya 21% yang berasal dari perbankan sedangkan 61% berasal dari dana internal. Selain itu, kita melihat tingkat efisiensi yang masih rendah juga berkontribusi terhadap tingginya penetapan suku bunga kredit. Adapun saat ini rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO) perbankan nasional saat ini rata-rata 86,4%, sementara rasio BOPO perbankan di kawasan ASEAN berada pada di level 40%-60%. Jelas dari gambaran tersebut fungsi intermediasi bank belum berjalan optimal, sehingga melahirkan ongkos pembiayaan yang mahal yang tercermin pada tingginya suku bunga kredit modal kerja 12,09%, kredit investasi 11,6%, dan kredit konsumsi 13,4%, meski suku bunga acuan (*BI Rate*) berada di level rendah 5,75%. Dari data ini diperoleh tingkat *spread* rata-rata 5%-7% cukup tinggi. Sebelum kita membahas efisiensi perbankan menentukan daya saing suku bunga kredit, ada baiknya kita sajikan dulu teoritis yang mendukung kajian ini, seperti yang disajikan dibawah ini.

Bagaimana Efisiensi Perbankan Menentukan Daya Saing Suku Bunga Kredit

Secara tersirat penulis menganggap bahwa efisiensi perbankan Indonesia tahun 2012 berada pada batas kemungkinan produksi industri perbankan, dan penurunan suku bunga kredit bekerja dalam menggerakkan roda perekonomian. Efisiensi merupakan satu dari beberapa masalah pokok perbankan. Efisiensi perbankan dalam penulisan ini diartikan penetapan suku bunga kredit (penggunaan sumber daya) bekerja secara optimal untuk memenuhi tuntutan efisiensi perbankan. Singkat cerita, penetapan suku bunga kredit disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan kinerja perbankan dalam mengatasi pelbagai jenis risiko bank (Booklet Perbankan Indonesia, 2012), yang mencakup:

- 1). Risiko Kredit, yakni risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya;
- 2). Risiko Pasar, yakni risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portpfolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar;

- 3). Risiko Likuiditas, yakni risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo;
- 4). Risiko Operasional, yakni risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank;
- 5). Risiko Hukum, yakni risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis;
- 6) Risiko Reputasi, yakni risiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank;
- 7). Risiko Strategik, yakni risiko yang antara lain disebabkan penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurangnya responsifnya bank terhadap perubahan eksternal; dan
- 8). Risiko Kepatuhan, yakni risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Inti dari bagaimana efisiensi perbankan menentukan daya saing suku bunga kredit adalah terciptanya penguatan ketahanan perbankan melalui peningkatan permodalan yang sehat dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi, yang mampu mengantisipasi setiap risiko bank yang ada.

Penahapan Penulisan

Penahapan penulisan ini mencakup empat tahap prosedural, yang mencakup:

- | | |
|----------|---|
| Tahap I | Pengamatan komprehensif dengan penelusuran sumber data berdasarkan dokumen, buku, majalah, jurnal, dan surat kabar terkait efisiensi perbankan menentukan daya saing suku bunga kredit. |
| Tahap II | : Sinkronisasi persepsi lapangan berbasis data dengan persepsi penulis melalui pendekatan multiperspektif, multiinterpretasi dan multidimensional. |

Tahap III : Analisis mendalam dengan merangkaikan fakta berikut maknanya secara sistematis.

Tahap IV : Perumusan hasil akhir secara tekstual lengkap dengan simpulan dan rekomendasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, dengan sumber data primer maupun sekunder, serta teknik pengumpulan data studi pustaka, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif cenderung menggunakan logika induktif. Silogisme penulisan ini dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data dilapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.

Pembahasan

Profil Efisiensi Perbankan Dan Suku Bunga Kredit Bank Umum

Setiap bank memiliki capaian kinerja yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi kinerja Bank Umum di Indonesia untuk periode bulan Januari dan Februari tahun 2012 di bawah ini.

Tabel. 01
Kinerja Bank Umum
Periode Bulan Januari-Februari 2012

| Kinerja Bank Umum (Miliar Rp) | | |
|--|--------------|--------------|
| Indikator | 2012 | |
| | Jan | Feb |
| CAR (%) – Termasuk Risiko Operasional | 18,41 | 18,41 |
| • Modal | 450.319 | 456.022 |
| • ATMR | 2.445.705 | 2.477.670 |
| Rentabilitas | | |
| • ROA (%) | 3,70 | 3,62 |
| - Laba | 118.265 | 117.457 |
| - Rata-rata total asset | 3.194.096 | 3.247.910 |
| • BOPO (%) | 91,78 | 85,96 |
| - Biaya Operasional | 37.682 | 62.036 |
| - Pendapatan Operasional | 41.057 | 72.167 |
| Likuiditas | | |
| • Aktiva terhadap Pasiva-Likuid (%) | 3,53 | 3,20 |
| • LDR (%) | 78,58 | 79,43 |
| - Kredit | 2.078.652 | 2.120.633 |

| | | |
|---------------------|-----------|-----------|
| - Dana Pihak Ketiga | 2.645.430 | 2.669.949 |
|---------------------|-----------|-----------|

Sumber : Bank Indonesia 2012

Tabel di atas menunjukkan capaian CAR sebesar 18,41 persen untuk periode bulan Januari dan bulan Februari 2012. sedangkan capaian ROA mengalami koreksi 8 basis poin dari 3,70 persen ke 3,62 persen., dengan tingkat efisiensi (BOPO) sebesar 91,78 persen ke 85,96 persen. Di sisi lain, tingkat likuiditas sebesar 3,53 persen menjadi 3,20 persen, dengan LDR sebesar 78,58 persen ke level 79,43 persen. Sedangkan besaran suku bunga kredit Bank Umum di Indonesia periode bulan Januari dan Februari tahun 2012, dibagi ke dalam tiga (3) jenis kredit. Adapun informasi selengkapnya seperti yang tampak pada tabel 02 di bawah ini.

Tabel. 02
Besaran Suku Bunga Kredit (%)
Bank Umum di Indonesia Periode Bulan Januari-Februari 2012

| Nama Bank | Suku Bunga Dasar Kredit (%) | | | |
|------------------------------|-----------------------------|--------|-----------------|---------|
| | Kredit | Kredit | Kredit Konsumsi | |
| | Korporasi | Ritel | KPR | Non KPR |
| BANK MANDIRI | 10.00 | 12.00 | 10.75 | 12.00 |
| BANK RAKYAT INDONESIA | 9.75 | 11.50 | 10.00 | 12.00 |
| BANK CENTRAL ASIA | 9.00 | 10.50 | 9.50 | 8.18 |
| BANK NEGARA INDONESIA | 10.00 | 11.60 | 10.65 | 12.00 |
| BANK CIMB NIAGA | 10.50 | 11.15 | 11.00 | 11.00 |
| BANK DANAMON INDONESIA | 10.80 | 12.80 | 12.00 | 12.49 |
| PANIN BANK | 10.37 | 10.37 | 10.87 | 10.87 |
| BANK PERMATA | 10.25 | 10.25 | 11.50 | 10.25 |
| BANK INTERNASIONAL INDONESIA | 10.19 | 10.03 | 9.77 | 10.27 |
| BANK TABUNGAN NEGARA | 10.00 | 10.25 | 10.45 | 11.00 |
| BANK OCBC NISP | 9.50 | 10.50 | 11.50 | 11.50 |
| HSBC | 8.75 | 8.75 | 8.50 | - |
| CITIBANK | 8.25 | 8.25 | - | 11.50 |
| BANK UOB INDONESIA | 9.30 | 10.69 | 9.32 | - |
| BANK BUKOPIN | 10.31 | 12.75 | 12.00 | 12.25 |
| BANK MEGA | 11.25 | 17.25 | 12.50 | 12.50 |
| STANDARD CHARTERED BANK | 8.94 | 9.22 | 8.62 | - |
| BANK COMMONWEALTH | 9.88 | 10.31 | 11.31 | 11.44 |

Sumber : Bank Indonesia 2012

Tabel di atas menunjukkan sebaran tingkat suku bunga kredit cukup merata di antara industri perbankan yang ada, yakni berkisar antara 8 persen hingga 17

persen. Jenis kredit korporasi rata-rata besaran suku bunga kredit-nya 9 persen. Jenis kredit ritel rata-rata besaran suku bunga kredit-nya 13 persen. Dan dari jenis kredit konsumsi, yakni KPR dan non KPR rata-rata besaran suku bunga kredit-nya 10 persen. Singkat kata, sebaran suku bunga kredit Bank Umum untuk posisi bulan Januari dan bulan Februari tahun 2012 sangat kompetitif.

Hubungan Efisiensi Perbankan Dan Penetapan Suku Bunga Kredit

Elemen dasar antara masalah efisiensi perbankan dan penetapan suku bunga kredit adalah capaian BOPO yang menurun dengan luaran tingkat suku bunga kredit yang mampu diserap oleh sektor riil. Elemen ini menunjukkan bagaimana BOPO menentukan besaran suku bunga kredit yang menyehatkan pelbagai unsur penentu permintaan dan penawaran pasar. Jika suku bunga kredit rendah, efisiensi perbankan meningkat, yang ditunjukkan dengan menurunnya rasio BOPO. Begitu juga berlaku sebaliknya. Pendeknya, hubungan efisiensi perbankan dan penetapan suku bunga kredit mempunyai arah yang positif, seperti disajikan tabel di bawah ini.

Tabel. 03
Efisiensi Perbankan dan Penetapan Suku Bunga Kredit (SBK)
Periode Bulan Januari-Februari 2012 (%)

| Jenis Penggunaan | Rerata SBK | | BOPO | | Items |
|------------------|------------|-------|-------|-------|--|
| | 2012 | | 2012 | | |
| | Jan | Feb | Jan | Feb | |
| 1. Modal Kerja | 11,89 | 11,83 | 91,78 | 85,96 | <i>Operating expenses/Operating income</i> |
| 2. Investasi | 11,40 | 11,29 | | | |
| 3. Konsumsi | 13,35 | 12,90 | | | |

Sumber : Bank Indonesia 2012

Tabeldi atas menunjukkan bahwa rerata suku bunga kredit untuk jenis penggunaan modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,06 basis poin, dari 11,89 persen ke level 11,83 persen. Untuk jenis penggunaan investasi, rerata suku bunga kredit juga mengalami penurunan 0,11 basis poin. Sedangkan untuk kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar 0,45 basis poin, dari 13,35 persen ke level 12,90 persen. Sedangkan efisiensi perbankan yang ditunjukkan oleh rasio BOPO juga mengalami koreksi atau penurunan sebesar 5,82 basis poin, dari 91,78

persen ke level 85,96 persen. Artinya, capaian efisiensi perbankan (BOPO) mampu menekan *operating expenses* maupun meningkatkan *operating income* seiring dengan penurunan suku bunga kredit.

VII. Kesimpulan

Hasil konseptual dan analisis efisiensi perbankan menentukan daya saing suku bunga kredit studi kasus Bank Umum di Indonesia melahirkan beberapa kesimpulan penting, yang mencakup:

- 1. Hubungan antara efisiensi perbankan dan besaran penetapan suku bunga kredit mempunyai sifat positif.** Jika efisiensi perbankan membaik, yang ditandai dengan turunnya rasio BOPO, maka suku bunga kredit juga turun. Begitu juga berlaku sebaliknya.
- 2. Efisiensi perbankan berbasis mekanisme pasar menentukan daya saing suku bunga kredit.** Tuntutan memaksimalkan *operating income* dan meminimumkan *operating expenses* sebagai variabel utama rasio BOPO sangat menentukan harga suku bunga kredit di tingkat pasar.
- 3 Arah kebijakan perbankan menguatkan daya saing dan ketahanan perbankan.** Kebijakan diduga mendorong intermediasi Bank termasuk memperluas akses masyarakat ke layanan jasa perbankan berbiaya rendah mempunyai dampak signifikan terhadap efisiensi perbankan dan penetapan suku bunga kredit.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan rumusan kesimpulan di atas, maka rekomendasi kebijakan yang disarankan adalah :

Kepada Bank Indonesia

Meningkatkan kesiapan bank, di mana BI harus mendorong bank guna membangun komitmen dan *political will* dalam menggapai efisiensi perbankan dengan cara menurunkan suku bunga kredit sebatas kemampuan produksi industri perbankan. Hal ini dilakukan dengan segera menetapkan peraturan-peraturan yang berkaitan guna memaksa dan mendorong bank dalam menyelenggarakan efisiensi perbankan secara efektif.

Kepada Industri Perbankan

Efisiensi perbankan sangat tergantung pada capaian *operating expenses* dan *operating income* yang ditunjukkan oleh sehatnya rasio BOPO. Untuk itu industri perbankan harus melakukan pelbagai hal sebagai berikut.

1. Peningkatan kualitas pengelolaan SDM; dan
2. Peningkatan kualitas *operating expenses* maupun kualitas *operating income*.

Kedua upaya penguatan peran antara BI dan Industri Perbankan di atas dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- a. Mewujudkan komitmen dan *political will* pengambil kebijakan di tingkat otoritas moneter dan pelaksana kebijakan di tingkat bisnis perbankan. Tanpa adanya komitmen yang kuat dari pengambil kebijakan dan pelaksana kebijakan, efisiensi perbankan sebagai penentu daya saing suku bunga kredit tidak akan mungkin dapat mencapai tujuannya secara optimal.
- b. Mewujudkan tata kelola *operating expenses* dan *operating income* berbasis *value added*.

DAFTAR REFERENSI

- a. Publikasi buku: Bank Indonesia, (2012), Booklet Perbankan Indonesia 2012, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Jakarta.
- b. Publikasi buku: A. Tony Prasetyantono, (2000), Keluar Dari Krisis, Analisis Ekonomi Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- c. Publikasi buku: Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, (1997), Mikro Ekonomi, Edisi Keempatbelas, Erlangga, Jakarta.

Data kinerja Bank Umum dan Suku Bunga Dasar Kredit dari situs WEB: <http://bi.go.id/>, 2012.